

**PERKEMBANGAN PERKEBUNAN TEH BANTARAN BLITAR TAHUN 2000-2014****ARDILA**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [Gayuhaneki@gmail.com](mailto:Gayuhaneki@gmail.com)

**Agus Trilaksana**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak**

Perkebunan teh Bantaran merupakan warisan peninggalan dari pemerintah kolonial Belanda. Perkebunan Teh Bantaran ini sudah diusahakan oleh Belanda sejak tahun 1880 dengan luas areal tanam mencapai 501 *bouws*. Pada saat itu perusahaan yang memegang perkebunan Bantaran yakni N. V. Cult. Mij. Djenang, e. en. O, dengan ditanami koffee, peper dan padi. Perkebunan teh Bantaran milik Belanda ini dinasionalisasi pada 1957 dengan nama Pusat Perkebunan Negara (PPN) baru. Hal ini dibuktikan dengan dikeluarkannya Keputusan Pemerintah no. 86 tentang Nasionalisasi perkebunan milik Belanda di Indonesia. Perkebunan teh Bantaran mengalami beberapa perubahan dalam kepemimpinan dan pengelolaan. Dari keberadaan perkebunan Bantaran sedikit banyak memberikan beberapa dampak bagi kehidupan masyarakat baik di bidang Ekonomi ataupun di bidang Sosial.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana Sejarah berdirinya perkebunan teh Bantaran?(2) Bagaimana perkembangan perkebunan teh Bantaran tahun 2000-2014?(3) Bagaimana pengaruh perkebunan teh Bantaran terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat? Tujuan dan manfaat dalam penelitian ini adalah menambah pengetahuan tentang keberadaan perkebunan teh Bantaran terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa Tulungrejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang mempunyai beberapa tahap, yaitu : heuristik yaitu pengumpulan sumber-sumber berupa arsip perkebunan teh Bantaran dan sumber lisan berupa wawancara dengan Manager perkebunan Bantaran dan penduduk sekitar, kritik yaitu tahap memilih sumber-sumber yang telah ditemukan, interpretasi yaitu tahap melakukan analisis terhadap fakta-fakta yang ditemukan dari berbagai sumber baik primer maupun sekunder, dan historiografi yaitu tahap penyajian hasil laporan penelitian dalam bentuk tulisan dengan penulisan sejarah yang benar.

Perkebunan Teh Bantaran merupakan salah satu aset milik negara yang dijadikan wadah untuk mendapatkan laba dan mensejahterakan perekonomian Indonesia melalui ekspor teh ke berbagai negara. Teh yang diekspor dan dikonsumsi di dalam negara berbanding 9:1. Produksi teh dari tahun 2000 hingga 2014 mengalami fluktuasi atau naik turun yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain cuaca, angin dan hasil petikan pucuk teh. Pada tahun 2014 produksi teh perkebunan Bantaran mengalami kenaikan hingga mencapai target yang ditentukan perusahaan yakni sekitar kurang lebih 1,5 ton. Perkebunan Bantaran memberikan dampak sosial-ekonomi terhadap masyarakat sekitar. Perkebunan Bantaran dapat menyerap tenaga kerja yang baik sehingga kehadirannya di Desa Tulungrejo memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Tenaga kerja yang terserap utamanya sebagai pemetik teh.

**Kata kunci: Perkebunan Teh Bantaran, Perkembangan, Afdelling Bantaran**

**Abstract**

*Tea plantations Bantaran a legacy of the Dutch colonial government. Bantaran Tea Plantation has been cultivated by the Netherlands since 1880 with the planting area reached 501 bouws. At that time the company that owns the plantation Bantaran N. V. Cult. Mij. Djenang, e. en. O, with planted koffee, peper and rice. Bantaran tea estates belonging to the Dutch nationalized in 1957 under the name Centre Perkebunan Negara (PPN) new. This is evidenced by the issuance of Government Decree no. 86 on Nationalization of Dutch-owned plantations in Indonesia. Tea plantations Bantaran undergone several changes in leadership and refineries. Of the existence of plantations Bantaran bit much to some impacts on people's lives better in Economics or in the social field.*

*Issues examined in this study were: (1) How The history of tea plantations Bantaran? (2) How is the development of tea plantations Bantaran years 2000-2014? (3) How does the tea plantations Bantaran the socio-economic life of society? Purpose and benefits of this research is to increase knowledge about the existence of the tea plantations Bantaran the socio-economic life of rural communities Tulungrejo Gandusari District of Blitar. The method used in this research is the method of historical research that has several stages, namely: a heuristic namely the*

collection of resources in the form of archive tea plantations Bantaran and oral sources such as interviews with the Manager plantation Embankment and the surrounding people, the criticism that the stage of selecting the sources that have been found, namely the interpretation phase of analysis of the facts found from various sources, both primary and secondary, and historiography: stage presentation of the results of the research report in writing with an accurate history.

The results of this study can be concluded that Bantaran Tea Plantation is one of the state-owned assets are used as containers for a profit and welfare of the Indonesian economy through export tea to many countries. The tea is exported and consumed in the country compared to 9: 1. Tea production from 2000 to 2014 has fluctuated up and down or caused by several factors such as the weather, the wind and the result of the passage of tea shoots. In 2014 the production of tea plantations Bantaran increased to reach a specified target company that is approximately less than 1.5 tons. Plantation Bantaran socio-economic impact on surrounding communities. Bantaran plantation can absorb good labor so that its presence in Tulungrejo a positive impact on the surrounding community. Workers absorbed primarily as a tea picker.

**Keywords:** Tea Plantation Bantaran, Developments, Impact

## PENDAHULUAN

Perkembangan subsektor perkebunan Indonesia tidak bisa dilepaskan dari sejarah Kolonialisme atau penjajahan oleh Belanda. Hal ini bisa kita lihat dari keberhasilan Belanda dalam membangun negerinya dengan memperdaya ekonomi Indonesia secara besar – besaran baik dari rempah-rempah ataupun Perkebunan.<sup>1</sup> Apabila kita amati lebih dalam bekas-bekas atau jejak perkebunan tinggalan Belanda masih ada walaupun kini sudah di nasionalisasi menjadi milik negara. Salah satu perkebunan tersebut yakni perkebunan Bantaran yang terletak di Blitar. Perkebunan Bantaran memiliki tiga bagian, pertama Perkebunan Bantaran berada di kecamatan Gandusari, kedua perkebunan Bantaran Afdeling Sirah Kecong berada di kecamatan Wlingi, ketiga Perkebunan Bantaran Afdeling Penataran.

Perkebunan teh menghasilkan pucuk daun teh yang digunakan sebagai minuman. Tanaman teh merupakan salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai nilai ekonomi relatif tinggi, selain tanaman coklat maupun kopi. Sebagian besar tanaman teh yang dibudidayakan dalam perkebunan teh di Indonesia ada dua jenis yaitu *Thea Sintesis* dan *Thea Assamica*.<sup>2</sup> Teh merupakan minuman yang sudah tidak asing lagi bagi dunia, selain memiliki khasiat menenangkan teh juga digunakan orang-orang Cina dalam upacara adat mereka. Teh juga memiliki beberapa khasiat bagi kesehatan dan kecantikan, sehingga banyak manfaat teh yang dapat diambil manfaatnya.

Sejak tahun 1975 perhatian pemerintah pada perkebunan rakyat semakin besar. Hal ini didasarkan pada sifat-sifat eksistensinya.<sup>3</sup> Indonesia sebagai negara pengespor teh nomor 5 urutan dunia. Ekspor komoditi teh di Indonesia sebagian besar merupakan teh hitam

yang diolah secara tradisional dan sebagian kecil teh hijau. Volume ekspor komoditi teh terus meningkat seiring dengan kenaikan produksi di dalam negeri, sementara peningkatan konsumsi teh dalam negeri masih rendah. Pada tahun 1969 ekspor teh di Indonesia baru mencapai 29,46 ribu ton, dan telah meningkat menjadi 90,12 ribu ton pada tahun 1985. Kenaikan ekspor tersebut karena kenaikan produksi teh di dalam negeri.<sup>4</sup> Apabila melihat jumlah komoditi teh yang di ekspor mengalami kenaikan yang fantastis maka sudah tentu kenaikan produksi juga meningkat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kenaikan produksi tersebut yaitu perbaikan manajemen yang dilakukan oleh pemerintah. Pemerintah dalam usaha mengelola perkebunan secara baik dengan membentuk unit PTP ( PT Perkebunan) yang tujuannya adalah untuk menghasilkan keuntungan (Profit).<sup>5</sup> Keuntungan yang didapat dari jumlah produksi perkebunan dan ekspor yang terus meningkat maka perkebunan tidak akan merugi dan malah mendapat keuntungan. Keuntungan yang didapat oleh perkebunan akan berdampak pada pekerja perkebunan dan masyarakat sekitar. Berdasarkan penjelasan mengenai perkebunan dan peranan teh semenjak beberapa waktu yang lalu teh menjadi sangat penting hingga saat ini. Masih sedikit yang menulis tentang perkebunan teh serta dampak keberadaannya bagi ekonomi dan sosial masyarakat di Blitar.

Berdasar hal tersebut, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana sejarah berdirinya perkebunan teh Bantaran di Blitar?; (2) Bagaimana perkembangan perkebunan teh Bantaran dari tahun 2000-2014?; (3) Bagaimana pengaruh keberadaan perkebunan teh Bantaran bagi kehidupan Sosial Ekonomi masyarakat sekitar?

<sup>1</sup> Rusdi Evizal, *Dasar-dasar Produksi Perkebunan*, (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2014), Hlm :124.

<sup>2</sup> Ita Setiati dan Nasikun, *Teh: Kajian Sosial-Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), Hlm 10

<sup>3</sup> *Ibid*, Hlm 13

<sup>4</sup> *Ibid*, Hlm 15

<sup>5</sup> Dijabarkan melalui PP. No. 64 Tahun 1971 tentang pengalihan bentuk Perusahaan Negara Perkebunan XII menjadi perusahaan Persero.



## METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah sekumpulan prinsip atau aturan yang sistematis, dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam pengumpulan sumber, penelitian secara kritis terhadapnya, kemudian menyajikannya sebagai sintesis, biasanya dalam bentuk tertulis.<sup>6</sup> Metode yang digunakan adalah metode sejarah kritis,<sup>7</sup> yang dilakukan melalui empat tahapan, yaitu:

Tahapan pertama yaitu Heuristik, yaitu kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber sejarah sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Sumber primer yang diperoleh melalui riset pustaka yang meliputi dokumen-dokumen atau arsip-arsip, dan sumber lisan yang diperoleh dari wawancara terhadap orang yang dianggap mengerti tentang permasalahan yang diteliti. Heuristik atau pencarian data dilakukan penulis di gedung Arsip Nasional didapatkan PP. No 19 tahun 1959, tentang Nasionalisasi Perusahaan Pertanian/Perkebunan, milik Belanda. PP. No. 170. Tahun. 1961. tentang pendirian Perusahaan Perkebunan Negara Kesatuan Jawa Timur VI. PP. No. 27. Tahun 1963 tentang pendirian Perusahaan Perkebunan Negara Aneka Tanaman. Penelusuran sumber di BPS Jawa Timur juga didapatkan data mengenai Blitar dalam angka tahun dan produksi teh dalam angka tahun. Informasi dari lapangan akan dilakukan langsung di perkebunan bantaran blitar untuk mendapatkan gambaran jelas mengenai kajian yang akan ditulis serta memperoleh data-data dari pihak-pihak perkebunan.
- b. Sumber sekunder yang didapat oleh penulis, contohnya berbagai literatur. yang didapatkan penulis dari Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Jawa Timur, Perpustakaan Universitas Airlangga, dan Perpustakaan Universitas Jember. Kemudian sumber sekunder yang digunakan oleh penulis seperti penelitian terdahulu tentang perkebunan Teh di perkebunan Wonosari Malang yang ditulis Oleh Ratna Kartika, digunakan penulis sebagai acuan dalam penelitian ini.

Langkah selanjutnya adalah Kritik yaitu kegiatan pengujian terhadap sumber sejarah baik berupa kritik ekstern maupun kritik intern. Kritik ekstern tersebut yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui asli atau tidaknya sumber (uji autentitas), sedangkan kritik intern dilakukan untuk menguji kredibilitas suatu sumber

apakah kebenaran pernyataan sungguh-sungguh dapat dipercaya<sup>8</sup>.

Langkah ketiga adalah Interpretasi atau penafsiran terhadap fakta.<sup>9</sup> Pada langkah ini peneliti mencari keterkaitan antar berbagai fakta yang ditemukan dari berbagai sumber, baik primer ataupun sekunder. Semua informasi dan fakta sejarah dikonstruksi menjadi suatu rangkaian fakta sejarah yang harus dicari kebenarannya dan sebab akibat untuk kemudian diinterpretasikan.

Langkah terakhir, Historiografi atau penulisan sejarah yang bersifat kronologis, logis, utuh, dan ilmiah. historiografi merupakan usaha untuk merekonstruksi masa lampau berdasarkan fakta yang telah ditafsirkan dalam bentuk tulisan sesuai dengan penulisan sejarah yang benar.<sup>10</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. KONDISI UMUM WILAYAH BLITAR

#### a) Kondisi Geografis Blitar

Kabupaten Blitar merupakan salah satu kawasan yang strategis. Kabupaten Blitar berbatasan dengan tiga kabupaten yang lain, yaitu sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Malang, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kediri dan Kabupaten Tulungagung, sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Kediri dan Kabupaten Malang, sedangkan sebelah selatan berada di Barat daya Ibu Kota Propinsi Jawa Timur dan berbatasan dengan Samudera Indonesia.<sup>11</sup> Kabupaten Blitar yang berada di sebelah Selatan Khatulistiwa antara 111°40' - 112° 10' Bujur Timur dan 7° 58' - 8° 9' 51' Lintang Selatan. Iklim kabupaten Blitar Termasuk tipe C.3 yang memiliki putaran musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Dari data yang terekam pada 36 stasiun pengamat yang ada di Kabupaten Blitar disimpulkan bahwa selama tahun 2011 Kabupaten Blitar diguyur hujan selama 108 hari atau hampir 4 bulan, dengan rata-rata curah hujan 17,16 mm, dimana kondisi ini mengalami penurunan dibanding dengan tahun sebelumnya yang memiliki rata-rata curah hujan sebanyak 20,98 mm. Suhu tertinggi 30 Celcius dan suhu terendah 18 Celcius.

Kabupaten Blitar memiliki ketinggian ± 167m dari permukaan laut, dengan luas 1.588,79 km<sup>2</sup>. Tata guna tanah terinci sebagai sawah, pekarangan, perkebunan, tambak, tegal, hutan,

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm 11

<sup>9</sup> *Ibid*

<sup>10</sup> Louis Gotsschak dalam Aminuddin Kasdi, *Ibid.*, hlm 11

<sup>11</sup> BPS Kabupaten Blitar tahun 2002, halaman 4

<sup>6</sup> Gilbert J. Garraghan dalam Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah : Edisi Revisi* (Surabaya: Unesa University Press, 2008), hlm 10

<sup>7</sup> Louis Gottschalk dalam Aminuddin Kasdi, *Ibid.*, Hlm 10.

kolam ikan dan lain-lain. Dengan rincian lahan sawah seluas itu terdapat 71,00 persen lahan sawah berpengairan teknis 12,12%, lahan sawah berpengairan setengah teknis 10,57 %, lahan sawah berpengairan sederhana 2,51 %, lahan sawah berpengairan desa/non-PU dan lahan sawah berpengairan tadah hujan sebanyak 3,80%. Untuk luas lahan bukan sawah bila dilihat dari penggunaannya, maka luas tegal/kebun menduduki luas terbesar yaitu 35,34 %, urutan kedua yaitu rumah dan pekarangan sebesar 26,85 %, sedangkan sisanya untuk penggembalaan/padang rumput, tambak, kolam, hutan, perkebunan dan lainnya. Kabupaten Blitar juga di belah aliran sungai Brantas yang membagi wilayah ini menjadi 2 yaitu kawasan Blitar Selatan yang memiliki luas 689,85<sup>2</sup> , dan kawasan Blitar Utara dengan luas 898,94 km<sup>2</sup> . Kawasan Blitar bagian Selatan termasuk daerah yang kurang subur, hal ini disebabkan oleh keadaan di wilayah ini yang merupakan wilayah pegunungan berbatu yang menyebabkan tanah menjadi tandus karena sifat batuan yang berkapur hal ini membuat wilayah disebelah selatan lebih sulit ditanami. Bagian selatan ini mencakup 7 wilayah kecamatan yaitu: Bakung, Wonotirto, Panggungrejo, Wates, Binangun, Sutojayan, dan Kademangan.

Hal ini berbeda dengan kondisi di Wilayah Blitar bagian Utara yang memiliki keadaan tanah

Mata Pencapaian		
	Laki-laki	Perempuan
Tidak Bekerja	562	635
Buruh Harian Lepas	385	92
Buruh Nelayan	2	0
Buruh Petani	8	2
Perkebunan	379	218
Guru	2	7
<b>Jumlah</b>	<b>2489</b>	<b>2590</b>

yang lebih subur sehingga memungkinkan ditanami dan banyak tanaman yang tumbuh di blitar bagian Utara ini. Gunung Kelud yang masih aktif dan berada di Blitar bagian Utara merupakan salah satu faktor kesuburan tanah di Blitar sebelah Utara. Kabupaten Blitar bagian utara ini meliputi 15 wilayah kecamatan, yaitu: Kanigoro, Talun, Selopuro, Kesamben, Selorejo, Doko, Wlingi, Gandusari, Garum, Nglegok, Sanankulon, Ponggok, Srengat, Wonodadi, dan Udanawu. Oleh sebab itu perkebunan-perkebunan lebih banyak di Blitar bagian Utara mengingat kesuburan tanah yang dimiliki dapat menunjang hasil tanaman yang ditanam.

**b) Keadaan Penduduk di Blitar**

Keadaan penduduk di Blitar layaknya keadaan penduduk di kabupaten-kabupaten lainnya di Indonesia. Hanya saja jumlah angka komposisi dari penduduk yang membedakannya. Berbicara masalah kendala yang sering kali ditemui pemerintah dalam mengelolah suatu wilayah yang rata-rata hampir sama. Seperti besarnya jumlah penduduk dan tidak meratanya penyebaran penduduk. Berbagai usaha untuk menekan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi yang telah dilakukan pemerintah melalui berbagai progam Keluarga Berencana (KB) yang dimulai awal tahun 1970 an. Begitu pula usaha-usaha yang mengarah pada pemerataan penyebaran penduduk telah dilakukan dengan cara memindahkan penduduk Pulau Jawa keluar Pulau Jawa melalui progam transmigrasi. Menurut sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 2000 mencatat Jumlah penduduk Kabupaten Blitar pada tahun 2000 adalah sebesar 1.064.643 jiwa. Jumlah penduduk tahun 2000 ini mencakup penduduk tidak bertempat tinggal tetap.

Kabupaten Blitar secara administratif terbagi menjadi 22 Kecamatan, 220 kelurahan, 759 dusun / Rukun Warga (RW) dan sebanyak 6.978 Rukun Tetangga (RT). Batas-batas wilayah Kabupaten Blitar adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara :Kabupaten Kediri dan Kabupaten Malang
- Sebelah Timur : Kabupaten Malang
- Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
- Sebelah Barat :Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Kediri

**Tabel 2**  
**Mata Pencapaian Penduduk Desa Tulungrejo per 31 Desember 2014**

Sumber: Data Kantor Desa Tulungrejo, Mata Pencapaian Penduduk Desa Tulungrejo per 31 Desember 2014

Dari tabel diatas data mata pencapaian penduduk yang didapat khusus pada Desa Tulungrejo yang merupakan Objek peneliti. Dari angka tersebut dapat dilihat banyaknya tenaga kerja yang diserap oleh perkebunan yakni sebesar 567 orang. Merupakan serapan tenaga kerja yang paling banyak dibanding jenis Mata Pencapaian lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan



Perkebunan Bantaran membawa dampak Positif bagi masyarakat sekitar.

## B. PERKEMBANGAN PERKEBUNAN TEH BANTARAN TAHUN 2000-2014

### a) Sejarah Berdirinya Perkebunan Teh Bantaran

Perkebunan-perkebunan milik PT. Nusantara XII Divisi Aneka Tanaman awalnya milik pemerintah kolonial belanda. Diantara banyak perkebunan seperti perkebunan Wonosari, Penataran, Sirah Kencong dan Bantaran. Produksi yang dihasilkan dari berbagai macam perkebunan diantaranya kakao, teh, kopi, kina, dan karet. Perkebunan teh Bantaran diusahakan oleh Belanda sejak tahun 1880 oleh *N.V. Cult. Mij. Djenang, e. en. o* dengan tanaman kopi, peper dan padi. Luas perkebunan pada masa itu mencapai 501 *Bouws* (117 Ha)<sup>12</sup>. Kopi adalah salah satu tanaman yang sedang laku keras dipasaran Eropa. Para Investor asing berusaha keras membudidayakan tanaman kopi untuk meraup keuntungan yang besar. Disamping itu para investor asing membuka perkebunan di Bantaran Blitar dengan alasan Blitar termasuk dalam daratan tinggi dengan suhu udara yang sesuai untuk tumbuhan kopi pada saat itu.

Peraturan tanam paksa mulai berlaku di Indonesia pada tahun 1830. Adanya Peraturan tanam paksa ini telah menyebabkan rakyat Indonesia harus menyerahkan seperlima bagian dari tanahnya untuk ditanami jenis tanaman yang laku di pasaran Eropa. Jenis tanamannya adalah tanaman kopi, teh, tembakau, nila, karet, tebu. Banyak para investor asing dari Belanda yang telah menanamkan modalnya di Indonesia setelah adanya peraturan tanam paksa. *N.V. Cult. Mij. Djenang, e. en. o* merupakan salah satu investor asing yang datang ke Indonesia bagian Jawa Timur tepatnya di wilayah Blitar yang menanamkan Investasinya. *N.V. Cult. Mij. Djenang, e. en. o* merupakan pendiri perkebunan Bantaran pada tahun 1880. Perkebunan yang dahulunya dimiliki oleh Pemerintah Belanda hingga 1957 kemudian dinasionalisasi sesuai dengan keputusan pemerintah No. 86 tentang Nasionalisasi perkebunan milik Belanda di Indonesia. Memiliki tiga *Afdelling* yakni *Afdelling* Bantaran, *Afdelling* Sirah Kencong dan *Afdelling* Penataran. Pada masa Hindia Belanda secara administratif wilayah Blitar masuk dalam Karesidenan Kediri. Pembangunan infrastruktur di Blitar dilakukan oleh pemerintahan Belanda dalam rangka memudahkan

akses penyaluran hasil perkebunan-perkebunan yang ada di Blitar.

Dibangunnya jalan raya merupakan salah satu pembangunan infrastruktur yang dilakukan oleh pemerintah Belanda yang menghubungkan Malang - Blitar dan Kediri. Kemudahan komunikasi dan infrastruktur serta UU Agraria 1870 menyebabkan banyak perusahaan asing yang menanamkan modal dan membuka perkebunan di Blitar. Faktor lain yang membuat perusahaan asing menjadikan Blitar sebagai lokasi penanaman modal asing untuk dijadikan perkebunan karena Blitar memiliki tanah yang subur terutama di Blitar bagian utara. Salah satu perkebunan yang berhasil diusahakan di Blitar, yakni perkebunan teh Bantaran.

Perkebunan teh Bantaran sejak awal berdirinya telah dilengkapi dengan pabrik pengolahan teh. Letak pabrik pengolahan teh berada di afdeling Sirah Kencong segala macam aktifitas pengolahan teh dari kedua afdeling diolah di perkebunan afdeling Sirah Kencong. Sejak tahun 1984 untuk mengolah daun-daun teh dioperasikan pabrik teh CTC di afdeling Sirah Kencong<sup>13</sup>. Menurut Asisten Tekpol pabrik teh CTC kebun Bantaran, Teguh Andrianto, pabrik teh CTC di Sirah Kencong merupakan CTC yang pertama yang milik PTPN XII.<sup>14</sup>

Perkembangan Perkebunan Bantaran pada masa kolonial belanda cukup baik dan terawat, sehingga menghasilkan produksi seperti padi, koffee dan peper yang berkualitas. Kemunduran dalam perkebunan baru dirasakan pada masa kedudukan Jepang hal ini karena banyaknya areal yang rusak. Akan tetapi sejak tahun 1945 keadaan berangsur membaik setelah diakuinya kedaulatan RI semenjak perkebunan Bantaran dikelola oleh *NV. Kooy and Coster Van Voorhout*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Winarto pengambilalihan perkebunan milik belanda ini berlangsung secara damai sampai akhirnya dinasionalisasi pada 1957. Dampak yang dirasakan setelah nasionalisasi semakin positif diantaranya terbukanya lapangan pekerjaan bagi penduduk sekitar desa Tulungrejo baik sebagai tenaga pengolahan teh ataupun sebagai buruh petik teh.

Perkebunan teh pada tahun 1970 mengalami perbaikan khususnya perkebunan negara. Adanya perbaikan tersebut untuk mempercepat peningkatan hasil produksi teh pada perkebunan negara misalnya pada perkebunan Bantaran. Hal ini menjadi awal dari kemajuan ekspor teh di Indonesia yang sempat

<sup>12</sup>Bouwa adalah ukuran tanah dalam pengukuran pada masa Kolonial Belanda. 500 *Bouws* sama dengan 117 Ha, 1 Ha sama dengan 10.000 m<sup>2</sup>. Maka luas kebun Bantaran dalam yakni 1.170.000 m<sup>2</sup>.

<sup>13</sup>CTC adalah sistem Produksi Teh menggunakan alat *CTC Chrusing, Tearing, Curling*

<sup>14</sup>Buletin PTPN XII edisi 13, Desember 2015- Februari 2016. "Pabrik Tertua Teh CTC" Diakses pada 18 Maret 2016 pukul 13.00 WIB.

menempati posisi ke lima setelah China dan India. Sistem pengolahan teh yang mengalami perbaikan membuat hasil teh menjadi berkualitas.

#### b) Perkembangan Perkebunan Teh Bantaran

Perkebunan Bantaran diusahakan Belanda sejak 1880 dengan luas areal mencapai 501 Bouws yang ditanami koffee, peper dan padi oleh Perusahaan Perkebunan kongsi milik Belanda yakni N.V. Cult. Mij. Djenang, e. en o. Kemudian dilanjutkan diambil alih oleh NV. Kooy and Coster Van Voorhout pada 1945-1957 dengan tanaman Kina. Sejak tahun 1957 status Perkebunan Bantaran tidak lagi milik Belanda karena diambil alih oleh pemerintah Republik Indonesia dikenal dengan nama Pusat Perkebunan Negara (PPN) baru. Hal ini diperkuat oleh bukti yang tercantum dalam UU No. 86 Tahun 1958 tentang Nasionalisasi perusahaan-perusahaan milik Belanda di Indonesia. Tahun 1960-1962 berubah menjadi PPN Pra Unit Budidaya A. Jawa Timur. Kemudian pada tahun 1962 berdasarkan PP No. 141/1961 menyebutkan bahwa Perkebunan Bantaran termasuk dalam Perusahaan Perkebunan Negara Kesatuan Jawa Timur VI.<sup>15</sup> Tahun 1963-1968 berdasarkan PP No. 27 Tahun 1963 Lembaran Negara No.48 tahun 1963 sejak tanggal 1 September 1963 tanah perkebunan dikuasai oleh PPN Aneka Tanaman XII Surabaya.<sup>16</sup>

Berdasarkan PP No. 14 tahun 1968 Lembaran Negara No. 23 tahun 1968 tanah-tanah perkebunan terhitung sejak tanggal 13 April 1968 dikuasai oleh perkebunan XXIII, yang meliputi kebun-kebun Eks PPN Aneka tanaman XII dan PPN Karet XV.<sup>17</sup> Kepemilikan perkebunan pada tahun 1968 diatur oleh pemerintah pusat yang pengelolanya diatur secara distrik (kewilayahan) dimana perkebunan Bantaran termasuk dalam perkebunan XXIII Kawasan Jawa Timur. Pada tanggal 1 Oktober 1971 berdasarkan PP. No 63 tahun 1971 memutuskan bahwa Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang pengalihan bentuk Perusahaan Negara Perkebunan XXIII menjadi Perusahaan Perseroan (Persero).<sup>18</sup> Perubahan bentuk perusahaan menjadi perseroan menunjukkan bahwa orientasi yang dikembangkan untuk langkah ke depan melalui perkebunan adalah keuntungan bagi negara, hal ini menunjukkan adanya perubahan tingkat profesionalisme

menejemen perusahaan, dengan berbagai kebijakan yang mengarah pada modernisasi.<sup>19</sup>

Landasan hukum pendirian perkebunan Bantaran disahkan melalui Akte Notaris Gustoof Hoemala Soungkaepon Lumba Tobing No. 56 Tgl. 31 Agustus 1972.<sup>20</sup> Hingga saat ini PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No. 72 Tahun 2014, Tgl 17 September 2014 menjadi PT Perkebunan Nusantara XII.

Pada tahun 2014 Perusahaan menjadi PT Perkebunan Nusantara dan memiliki banyak perkembangan dan perbaikan baik dari hasil Produksi yang hampir mencapai angka target dari Perkebunan Bantaran dengan angka 1,5 ton, kemudian visi dan misi yang semakin direalisasikan dengan baik untuk mencapai tujuan perusahaan.

#### c) Perkembangan Produksi Teh Perkebunan Bantaran Tahun 2000-2014

Perkebunan teh Bantaran memproduksi teh hitam untuk konsumsi dalam dan luar negeri. Perbandingan jumlah teh yang diekspor dan konsumsi dalam negeri 9:1.<sup>21</sup> Pada dekade 1990an di perkebunan Bantaran mengolah teh secara ortodhox, sesuai dengan visi dan misi perusahaan sehingga terdapat inovasi baru hingga saat ini perkebunan mengolah teh secara CTC untuk meningkatkan mutu teh. Perbedaan pengolahan teh secara ortodhox dan CTC terletak pada tingkat kelayuannya. Dengan CTC pengolahan teh meliputi cara penggulangan yang memerlukan tingkat layu sangat ringan yaitu kandungan air mencapai 67% sampai 70% dengan sifat penggulangan keras. Sedangkan ortodhox memerlukan tingkat layu yang berat yaitu kandungan air 52% sampai 58% dengan sifat penggulangan yang ringan. Ciri fisik yang ada pada teh CTC yakni adanya potongan-potongan yang *keriting*.

Sifat-sifat yang terkandung didalamnya pun berbeda, teh akan cepat larut, air seduhan berwarna lebih tua dengan rasa yang lebih kuat; berbeda dengan teh ortodhox yang memiliki kelebihan *quality* dan *flavor*.<sup>22</sup> Pengolahan teh hitam dimulai dengan beberapa tahap: pertama proses pelayuan; kedua proses penggulangan pucuk; ketiga pengeringan; keempat tahap sortasi kering,

<sup>19</sup> Aries Eka P. Perkebunan Kakao Kalikempit, Gleanmore-Banyuwangi tahun 1964-1986. (Surabaya : Pend. Sejarah Unesa, 2004). Hlm 56.

<sup>20</sup> Kebun Bantaran, *Selayang Pandang kebun Bantaran tahun 2014*, (Gandusari: Kebun Bantaran, 2014)

<sup>21</sup> Pernyataan mengenai perbandingan ekspor dan impor teh dari kebun Bantaran didapatkan berdasarkan wawancara dengan Bapak Winarto selaku Manager kebun Bantaran, tanggal tanggal 25 Januari 2016 di kebun teh Bantaran.

<sup>22</sup> Nasikun, *Teh: Kajian Sosial- Ekonomi*, (Yogyakarta: Penerbit Aditya Media, 1991) hlm 57

<sup>15</sup> PP No. 141. Tahun 1961

<sup>16</sup> PP No. 27. Tahun 1963

<sup>17</sup> PP No. 13. Tahun 1968

<sup>18</sup> PP. No. 63 Tahun 1971



penyimpanan dan pengepakan.<sup>23</sup> Tahapan pengolahan teh di perkebunan Bantaran juga melalui proses dan tahapan yang sama dengan tahapan diatas hingga pengepakan.

**Tabel 3.6**Produksi Teh CTC *Chrusing, Tearing, Curling* Perkebunan Bantaran

Tahun	Produksi (Kg)	Luas (Ha)	Produktivitas (Kg/Ha)
2000	665.041	574,02	1.141
2001	645.712	574,02	1.125
2002	646.503	574,02	1.126
2003	639.199	440,42	1.451
2004	511.771	440,42	1.162
2005	476.788	269,25	1.171
2006	325.095	219,25	1.483
2007	360.815	219,25	1.646
2008	391.202	219,25	1.784
2009	367.488	219,25	1676
2010	352.252	307,74	1.145
2011	380.695	286,25	1.330
2012	365.146	286,25	1.276
2013	368.082	286,25	1.286
2014	423.798	286,25	1.481

produksi perkebunan teh Bantaran untuk ekspor pada tahun 2000 yakni 665.041 Kg dengan luas area lahan yaitu 574,02 Ha, jumlah produksi teh dapat diartikan sekitar 1.141 Kg/Ha dalam hal produktivitasnya. Tahun 2001 sampai dengan 2002 produksi perkebunan berkurang dengan jumlah 646.503 Kg dengan luas area lahan yang sama yaitu 574,02 Ha atau hanya 1.126 Kg/Ha, hal ini dikarenakan adanya perubahan iklim sehingga jumlah pucuk daun teh yang siap dipanen berkurang. Selanjutnya tahun 2003 terjadi penurunan area lahan produksi karena beberapa tanah mulai tua yaitu seluas 440,42 namun pada sisi lain produktivitas pucuk daun teh meningkat sekitar 1.451 Kg/Ha. Pada tahun berikutnya 2004 selaras dengan kondisi iklim yang kurang baik menghasilkan jumlah produksi teh yang kurang memuaskan dengan penurunan produktivitas hanya mencapai 511.771 Kg atau 1.162 Kg/Ha. Tahun 2005 terjadi penurunan area lahan yang signifikan yaitu hanya tersisa 269,25 Ha. Tahun 2006 terjadi kemarau panjang pada bulan Juli sampai November 2006 yang menyebabkan area lahan berkurang drastis dengan menyisakan 219,25 Ha dan menghasilkan 325.095 Kg pucuk daun teh dan tidak tercapainya target produksi.

Berikutnya pada tahun 2007 sampai 2009 terjadi kenaikan jumlah produksi yang cukup baik yakni

melebihi target produksi karena keadaan iklim yang mendukung dan kualitas tanah yang membaik dengan pencapaian puncak produksi tahun 2008 menghasilkan 391.202 Kg pucuk daun teh siap ekspor atau 1.784 Kg/Ha. Pada tahun 2010 terjadi penambahan area lahan baru yaitu 307,74 Ha namun masih belum mempengaruhi jumlah produksi karena lahan baru belum menghasilkan pucuk daun teh yang siap dipanen. Sampai tahun 2011 Produksi teh yang terus menurun menyebabkan posisi Indonesia sebagai negara produsen pada tahun 2011 berada pada posisi ke 7 dari sebelumnya posisi ke 5. Penurunan ini dikarenakan beberapa kendala, karena kondisi Industri perkebunan teh di Indonesia mengalami penurunan kinerja. Berbagai kendala seperti rendahnya harga jual produk, produktivitas lahan dan kualitas produksi menyebabkan laju pertumbuhan yang terus menurun.<sup>24</sup> Mulai tahun berikutnya yaitu kurun 2012 sampai 2014 jumlah produksi mulai membaik dan kondisi iklim yang stabil sehingga mendekati target produksi perkebunan yaitu 1.500 Kg/Ha dengan hasil produksi daun teh siap ekspor sekitar 423.798 Kg atau 1.481 Kg/Ha.

### C. DAMPAK SOSIAL EKONOMI PERKEBUNAN TEH BANTARAN BAGI MASYARAKAT SEKITAR

#### a) Dampak Ekonomi

Keberadaan perkebunan teh Bantaran membawa dampak positif bagi kehidupan ekonomi masyarakat di Desa Tulungrejo. Salah satu pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat setempat ialah meningkatnya jumlah pendapatan penduduk. Semula para petani hanya memperoleh penghasilan dari penjualan hasil ladangnya, yang secara ekonomis belum menghasilkan uang yang cukup bagi petani. Keadaan itu sedikit berubah sejak perkebunan teh mulai berkembang. Dibutuhkan banyaknya pemetik teh yang terampil maka para istri memilih untuk menjadikan profesi pemetik teh sebagai pekerjaan sampingan, hal ini seperti, para istri yang memperoleh kesempatan bekerja sebagai buruh petik yang upahnya bisa didapat secara teratur setiap dua minggu sekali, sehingga hasil yang didapat bisa membantu meningkatkan pendapatan keluarga. Kemudian Salah satu dampak yang paling dirasakan masyarakat di sekitar kebun Bantaran yakni terbukanya lapangan pekerjaan. Perkebunan Bantaran yang di desain oleh Belanda bisa dibilang padat karya. Keberadaan kebun Bantaran sebagai penyedia lapangan kerja yang menyerap hampir 1000 orang terutama di sekitar kebun

<sup>24</sup> Annual Report PTPN 12 tahun 2014. Online. [www.ptpn12.com/index.php/tentang-kami/profil.html](http://www.ptpn12.com/index.php/tentang-kami/profil.html). Diakses tanggal 13 Februari 2016, pukul 13.30 WIB.

<sup>23</sup>Ibid

Bantaran. Penyerapan tenaga kerja juga melalui seleksi. Tenaga kerja di perkebunan Bantaran tidak hanya dari masyarakat sekitar saja, tetapi dari luar Desa Tulungrejo juga ada. Pemetik teh adalah profesi paling banyak diserap dari desa Tulungrejo. Memiliki profesi pemetik teh bukan hal yang mudah, karena setiap pemetik teh harus memiliki keterampilan khusus dalam memetik teh harus sesuai dengan tata cara yang benar.<sup>25</sup>

#### b) Dampak sosial

Penyedia air bagi beberapa desa yang berada di sekitar perkebunan Bantaran merupakan salah satu dampak sosial yang dirasakan oleh masyarakat. Memiliki sumber mata air yang cukup banyak, mengingat perkebunan Bantaran berada di lereng gunung kelud. Sudah barang tentu perkebunan ini memiliki banyak sumber mata air. Dari sumber mata air ini agar masyarakat dapat merasakan manfaat yang diberikan oleh alam ini, maka perkebunan Bantaran juga mengalirkan sumber mata air ini kepada beberapa desa disekitarnya. Baru-baru ini ada 2 desa yang mengajukan agar dialirkan air dari perkebunan Bantaran, yakni Desa Tulungrejo dan Desa Semen. Kebutuhan akan air memang merupakan hal yang penting dan sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Di desa sekitar perkebunan Bantaran menggunakan aliran air dari perkebunan Bantaran untuk segala macam keperluan, diantaranya: untuk pengairan pertanian melihat banyaknya sawah di lingkungan perkebunan Bantaran, untuk memasak dan mandi sekalipun. Sehingga bisa dikatakan bantuan penyaluran air yang diberikan oleh perkebunan Bantaran sangatlah membantu warga disekitar perkebunan.

Selain penyaluran air, secara sosial perkebunan juga memberikan banyak manfaat bagi kehidupan masyarakat disekitar perkebunan Bantaran, yakni warga yang dapat mencari rumput untuk hewan ternak warga sekitar. Baik sapi dan kambing hewan ternak milik warga yang jumlah hewan ternak dari beberapa desa mencapai ribuan. Semua hewan ternak tersebut mendapatkan pangan berupa rumput yang di ambil oleh warga disekitar perkebunan. Proses pengambilan rumput tersebut yang kita kenal dengan istilah jawa yakni *ngarit*.

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Perkebunan di Indonesia mulai berkembang sejak adanya pasar bebas Internasional. Hal ini mendorong Belanda untuk memperluas usaha mereka dalam membangun perekonomian Belanda. Oleh sebab itu

Belanda mulai menanamkan investasi mereka di Indonesia melalui perkebunan. Perkebunan Teh merupakan salah satunya mengingat teh menjadi minuman yang penting pada masa itu. Orang-orang Eropa mulai mengenal teh dan menyukainya. Sudah tentu teh menjadi salah satu komoditi ekspor unggulan yang dijaga kualitasnya. Penanaman Teh pertama kali pada 1684. Perkebunan Bantaran diusahakan oleh Belanda sejak tahun 1880 dengan perusahaan kongsi yakni *N.V Cult. Mij .Djenang e. en o.* Masa kemerdekaan terjadi nasionalisasi oleh Republik Indonesia dan perkebunan Teh Bantaran salah satu perkebunan yang dinasionalisasikan.

Berdasarkan perkembangannya Perkebunan Bantaran diusahakan Belanda sejak 1880 dengan luas areal mencapai 501 Bouws yang ditanami kofie, peper dan padi oleh Perusahaan Perkebunan kongsi milik Belanda yakni *N.V. Cult. Mij. Djenang, e. en o.* Kemudian dilanjutkan diambil alih oleh *NV. Kooy and Coster Van Voorhout* pada 1945-1957 dengan tanaman Kina. Sejak tahun 1957 status Perkebunan Bantaran tidak lagi milik Belanda karena diambil alih oleh pemerintah Republik Indonesia dikenal dengan nama Pusat Perkebunan Negara (PPN) baru. Hal ini diperkuat oleh bukti yang tercantum dalam UU No. 86 Tahun 1958 tentang Nasionalisasi perusahaan-perusahaan milik Belanda di Indonesia.

Keberadaan perkebunan teh Bantaran membawa dampak positif bagi masyarakat sekitar yakni penduduk Desa Tulungrejo. Penduduk Desa Tulungrejo bekerja sebagai pemetik teh di perkebunan Bantaran mencapai setengah dari jumlah penduduk yang bekerja di berbagai sektor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa perkebunan Bantaran mampu menyerap tenaga kerja dengan baik. Pekerjaan pemetik teh menjadi pekerjaan utama setelah pemerah susu sapi. Hal ini karena pekerjaan pemetik teh hanya memakan waktu setengah hari saja, setelah itu para pekerja mencari pekerjaan sampingan untuk mengisi waktu luang mereka. Kemudian dalam hal usaha warung makan yang dibuka oleh warga sekitar juga mendapatkan keuntungan yang baik dari hasil penjualan, hasil penjualan meningkat saat hari libur karena banyaknya pengunjung perkebunan Bantaran yang sarapan ataupun makan siang di warung, bahkan sekedar meminum segelas teh andalan kebun Bantaran yakni Ken Tea.

Menurut hasil wawancara dengan salah seorang warga mengatakan keberadaan perkebunan yang dirasakan di bidang ekonomi yakni beberapa supir truk di daerah perkebunan teh Bantaran memiliki kesempatan setiap harinya mengangkat hasil petikan teh. Truk yang disewa oleh perkebunan setiap harinya dengan harga Rp. 300.000,- untuk satu kali pengangkutan. Dibidang sosial warga diberikan berbagai macam bantuan baik

<sup>25</sup> Berdasarkan wawancara dengan Bapak Winarto selaku Manager Perkebunan Bantaran, tanggal 25 Januari 2016 di kebun teh Bantaran.



pembangunan jalan ataupun penyaluran air bersih dari perkebunan yang digunakan untuk pengaitan sawah, memasak, dan mandi. Perkebunan teh Bantaran juga menyumbangkan pendapatan asli daerah bagi Kabupaten Blitar.

### B. Saran

Penelitian mengenai Perkebunan Teh khususnya di pendidikan Sejarah masih sangat sedikit. Peneliti mengharapkan dengan adanya skripsi ini dapat memberikan gambaran bagi para generasi penerus bangsa, terutama mahasiswa Unesa yang meneliti tentang perkebunan. Perlu kita ketahui komoditi perkebunan menjadi salah satu hal yang penting dalam membangun perekonomian bangsa melalui ekspor nya. Oleh sebab itu kita sebagai generasi penerus harus mampu memberikan inovasi baru dalam pengolahan teh untuk mendapatkan hasil teh yang baik dan standart untuk dikonsumsi. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi para pelaku perkebunan dalam memajukan usaha perkebunan teh yang lambat laun hasilnya akan dirasakan bagi pertumbuhan ekonomi negara melalui devisa yang diberikan. Melihat suasana alam yang mendukung di perkebunan Bantaran maka diharapkan perkebunan Bantaran mampu memanfaatkan keberadaan kebun untuk kepentingan Agrowisata untuk menambah fungsi perkebunan dan pendapatan perkebunan pula. Dampak positif yang nantinya bisa dirasakan oleh banyak kalangan yakni masyarakat dapat berwisata dan mengenal perkebunan Bantaran lebih baik lagi.

### DAFTAR PUSTAKA

#### A. Undang- Undang, Arsip Perkebunan dan Wawancara

Laporan Produksi Teh Perkebunan Bantaran Tahun 2000 - 2014

Selayang Pandang Kebun Bantaran Tahun 2014

Badan Pusat Statistik. 2014. Kabupaten Blitar dalam Angka Tahun 2013, Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar

Undang-Undang Nomor 86 Tentang Nasionalisasi Perkebunan Milik Belanda di Indonesia Tahun 1957

Arsip Data Perusahaan- perusahaan Milik Belanda di Jawa Timur Tahun 1800

Laporan Management Perkebunan Bantaran per 31 Desember 2014

Wawancara dengan Bapak Winarto, Manager Perkebunan Bantaran, tanggal 25 Januari 2016 di Kebun teh Bantaran pukul 07.00 WIB

Wawancara dengan Joko Hadi selaku Mandor di Perkebunan Bantaran , tanggal 21 Februari 2016 pukul 12.00 WIB

Wawancara dengan Bapak Tarimin selaku pedagang di sekitar Perkebunan Bantaran, tanggal 21 Februari 2016 pukul 12.00 WIB

Wawancara dengan Ibu Darwati selaku Mandor Pelaksana Perkebunan Bantaran, tanggal 21 Februari 2016 pukul 12.00 WIB

Wawancara dengan Ibu Suti'in selaku Buruh petik di perkebunan Bantaran, tanggal 21 Februari 2016 pukul 12.00 WIB

#### B. Buku

Aminudin Kasdi. 2008. *Memahami Sejarah: Edisi Revisi*. Surabaya: Unesa University Press

Arifin, S. 1994. *Petunjuk Teknis Pengolahan Teh*. Pusat Penelitian Teh dan Kina Gambung. Bandung

Booth, Anne.1998.*Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta:LP3ES

Burger.1970. *Sedjarah Sosiologis Ekonomis*. Djakarta: Prajna Paramita

Ita Setiawati dan Nasikun. 1991. *Teh: Kajian Sosial- Ekonomi*. Yogyakarta. Aditya Media

Kartodirjo, S dan D.Suryo,1991, *Sejarah Perkebunan di Indonesia.-,-*

Kartodirjo, S, 1998, *Masalah dan Prospek Komuditi Perkebunan.-,-*

Murbiyanto.1992. *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan : Kajian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Aditya Media

Rusdi Evizal, 2014, *Dasar-dasar Produksi Perkebunan*, Jogjakarta, Graha Ilmu Press.

Soemartojo, 1983, *Sistem Perkebunan di Indonesia*.

Syamsul Bahri, 1996, *Bercocok Tanam Tanaman Perkebunan Tahunan*, Yogyakarta: Gajah Mada University

Soetrisno, Anik Suwandari dan Rijanto.2006. *Pengantar Ilmu Pertanian*. (Malang: Banyumedia Publishing

Spillane, JJ. 1992. *Komoditi Teh: Peranannya dalam Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Kanisius

Thio Goan Loo,1998,*Penuntun Praktis Mengelola Teh dan Kopi*,Penerbit Kinta

William H. Ukers, "Tea" *Encyclopaedia Britannica Edisi Ke-14, XXI.-,-*

**C. Sumber Jurnal dan Internet**

*Annual Report PTPN 12 tahun 2014. Online.*  
[www.ptpn12.com/index.php/tentang-kami/profil.html](http://www.ptpn12.com/index.php/tentang-kami/profil.html). Diakses tanggal 13 Februari 2016, pukul 13.30 WIB.  
<http://www.google.com/images>, diakses tanggal 15 Februari 2016, pukul 13.05 WIB



UNESA

Universitas Negeri Surabaya

Universitas Negeri Surabaya  
Universitas Negeri Surabaya